

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI UNAN-UNAN MASYARAKAT SUKU TENGGER

Oleh: Ahmad Marzuki
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Tengger adalah sebuah suku yang hidup di pegunungan Tengger Jawa Timur. Tepatnya berada di kawasan wisata Bromo Tengger Semeru. Suku Tengger mempunyai keanekaragaman tradisi yang unik dan masih bertahan hingga saat ini sebagai salah satu budaya bangsa. *salah* satu diantara sekian banyak tradisi tersebut adalah upacara Unan-unan. Suku Tengger dikenal orang sebagai sebuah suku yang tradisi dan kesehariannya lebih didominasi unsur Hindu.

Dalam penelitian karya ini bermaksud menelusuri nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi suku Tengger beserta perkembangan pendidikan Islam dan suku Tengger itu sendiri. Hasil kajian diperoleh perkembangan pendidikan Islam di wilayah Tosari Tengger yakni dilihat dari banyaknya penduduk muslim, jumlah lembaga pendidikan Islam non formal seperti madrasah diniyah dan TPQ, serta kegiatan-kegiatan rohani muslim yang melibatkan pemuda-pemuda secara aktif didalamnya, perkembangan tradisi suku Tengger yang semakin terjaga nilai-nilai luhurnya sehingga menjadi salah satu obyek pariwisata dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi masyarakat Tengger yakni Unan-unan. Nilai pendidikan Islam tersebut antara lain nilai akidah (ketuhanan), nilai akhlaq, nilai ibadah dan nilai sosial kemasyarakatan (*Ijtima'iyah*).

Kata kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi, Suku Tengger, Unan-unan

Pendahuluan

Masyarakat tengger yang bermukim di kaki gunung Bromo dengan segala distingsinya mampu menyita perhatian para peneliti baik dari kalangan pribumi atau bahkan luar negeri. Hal ini tidak lepas dari budaya lokal masyarakat tengger yang tetap bertahan dan berkembang dengan warna-warni budaya sebagai identitas kepribadian mereka. Perlu disadari bersama, bahwa jutaan kebudayaan lokal yang hidup di negeri ini, termasuk di Tengger, bukanlah semata-mata warna-warni dan simbol perbedaan yang eksotik, melainkan juga kekayaan sekaligus modal sosio-kultural (*socio-cultural capital*) bangsa kita untuk menjadi bangsa besar. Sebab, kebudayaan lokal itu menyimpan pengalaman, sejarah, jejak-jejak kreativitas dan capaian peradaban tertentu. Kebudayaan lokal yang arif atau sering disebut *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.¹

Beragamnya budaya yang berkembang dalam masyarakat Tengger tersebut terkadang akan menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat muslim yang hidup di daerah ini. Apakah tradisi-tradisi ini membawa kepada kesyirikan karena menyajikan *sesajen* pada roh para leluhur yang artinya mempercayai adanya kekuasaan selain Allah. Selain itu juga pada pelaksanaannya lebih banyak menggunakan unsur budaya Hindu Mahayana. Maka disinilah umat Islam diharuskan bersikap selektif dan berpengetahuan luas.

¹ Keraf, S. A., *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Pn. Buku Kompas, 2002), 15

Umat Islam harus benar-benar melihat dengan jeli sisi lain dari budaya yang ada dari berbagai perspektif, bersikap cerdas dalam melihat situasi kondisi masyarakat yang berbudaya sehingga tidak mudah menyalahkan atau menganggap sesuatu bernilai negatif, seperti penilaian terhadap suatu budaya itu adalah bid'ah. Allah telah mengajarkan kita melalui firmanNya dalam Al-Qur'an untuk mempelajari sesuatu secara menyeluruh, tidak hanya secara nyata tapi juga nilai tersiratnya yang mempunyai kandungan pengetahuan lebih jauh. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Shaad ayat 29 berikut.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ وَأُتَىٰ آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٩

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”²

Dari sini dapat dilihat bahwa Islam benar-benar agama yang bersifat universal dan moderat (luwes). Melihat sesuatu dari berbagai perspektif dan menjunjung tinggi nilai kemaslahatan umat, tidak bersifat fanatisme, dan mampu menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi masyarakat.

Terkadang, relasi Islam dan budaya lokal memang menyisakan tarik ulur persoalan yang kerap memancing ketegangan. Di satu sisi budaya lokal dianggap tak lebih sebagai parasit bagi agama dan karenanya selalu disingkirkan. Di saat yang sama agama pun dianggap sebagai momok bagi budaya lokal yang siap mengancam eksistensinya. Pada masyarakat Muslim Tengger hubungan relegius berlangsung di antara sesama penduduk yang

² DEPAG RI, Penerbit CV. Toha Putra, Semarang Edisi Revisi Terjemahan 1989, h. 726

saling berinteraksi dan berhubungan karena didasari oleh adanya suatu persamaan dalam mencapai tujuan yang mereka sama-sama yakini kebenarannya dan terikat pada suatu kebudayaan yang mereka hasilkan sendiri, dilaksanakan dan ditaati sendiri. Cukup banyak unsur-unsur kebudayaan terdapat dalam agama. Demikian pula banyak prestasi yang dicapai dalam bidang kebudayaan karena diilhami oleh jiwa agama. Oleh karenanya agama selalu berkorelasi dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Secara sosiologis, masyarakat adat Tengger dalam kehidupannya cenderung mengedepankan rasa kekeluargaan, toleran, mengutamakan kerja sama secara masif (kolektif) dalam berbagai hal.³ Sehingga proses adaptasi⁴ masyarakat Muslim di sana meskipun minoritas tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat tengger. Misalkan rasa tali persaudaraan yang kuat, masyarakat tengger merasa satu bersaudara meskipun berbeda agama. Mereka saling menghormati dan membantu antara satu dengan yang lainnya. Bahkan pada saat hari raya orang Hindu (Kasodo) orang Islam diundang untuk makan-makan di rumahnya, dan sebaliknya jika tiba hari raya idul Fitri mereka yang beragamakan Hindu pergi untuk makan-

³ Ayu Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Suku Tengger*, Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006, hlm. 1

⁴ Adaptasi yang dimaksud disini adalah pola penyesuaian manusia terhadap lingkungan dalam upaya melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya. Kebutuhan adaptasi adalah untuk *struggle for existence*. Sedangkan strategi adaptasi dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal. Lihat Buku Amos Hawley, *Theory of Community Structure*, (New York: The Ronland Press Company, 1950), 16, 31. Lihat juga buku Emilio F. Moran. *Human Adaptability; An Introduction to Ecological Anthropology*. (Boulder, Colorado: Westview Press. 1982), hlm. 05

makan/silaturahmi di rumah orang Islam.⁵ Begitulah persaudaraan mereka bisa dikatakan saling menghormati. Teori W. Robertson Smith tentang upacara bersaji menyatakan bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilakukan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Motivasi mereka tidak mengutamakan untuk berbakti kepada Tuhannya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban social.⁶

Berangkat dari deskripsi di atas, penulis meyakini bahwa tidak semua tradisi yang dilakukan masyarakat tengger bertentangan dengan ajaran Islam. Artinya dalam setiap perilaku budaya masyarakat tengger bisa mengandung muatan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari nilai akhlaq,

Profil Masyarakat Suku Tengger

Identitas orang Tengger terkesan problematis dan membuat banyak orang terpukau. Mereka bukan suku primitif, suku terasing, atau suku lain yang berbeda dari suku Jawa. Jumlah mereka tidak banyak, yakni sekitar 100.000 dari jumlah penduduk Jawa yang lebih kurang 100.000.000. Seperti halnya populasi-populasi kecil yang berada di tengah-tengah masyarakat yang sedang berkembang, Tengger kekurangan referensi untuk menemukan kembali jatidiri dan sejarah mereka. Sebelum

⁵ Anis, *Wawancara Pribadi, Desa Ngadiwono Kec. Tosari Kab. Pasuruan*, 17 April 2015.

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-PRESS, 1987), 67-68

munculnya gerakan reformasi Hindu pada tahun 1980-an, upaya orang Tengger untuk mendefinisikan kembali warisan leluhurnya dalam kaitannya dengan masyarakat Jawa hanya besandar pada sumber-sumber budaya setempatnya.⁷

Daya tarik Tengger bukan hanya terletak pada pemandangan alamnya yang mempesona saja, melainkan juga kekhasan status keagamaan dan adat-istiadatnya. Hal ini bukan hanya dikemukakan oleh para pemerhati asing, melainkan juga pemerhati dalam negeri, sejak zaman Majapahit sampai dengan zaman Keraton Surakarta yang telah memeluk agama Islam. Sampai sekarang, kekhasan itu masih mampu menyedot perhatian orang luar Tengger, terbukti dengan ramainya kunjungan wisata pada perayaan Kasada setiap tahun.

Status keagamaan orang Tengger yang khas ini dipaparkan secara panjang lebar dalam *Serat Centhini*, sebuah karya tulis yang penulisannya diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III, yang kemudian setelah naik tahta bergelar Sinuhun Paku Buwana V di Surakarta. Dalam *Serat Centhini* diceritakan pertemuan antara Raden Jayengsari yang Muslim dengan Resi Satmaka yang Budha. Pertemuan tersebut terjadi di Desa Ngadisari, desa paling puncak di kawasan Tengger yang juga paling dekat dengan Gunung Bromo. Dalam pertemuan tersebut Resi Satmaka menceritakan adat dan tata cara beragama orang Tengger dan agama-agama dewa, seperti dewa Sambo, Brahma, Wisnu, Indra, Bayu, dan Kala. Sebaliknya, Raden

⁷ Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1985) hal. 17.

Jayengsari juga menceritakan tentang agama-agama yang dibawah oleh para Nabi, sejak Nabi Adam, Sis, Nuh, Ibrahim, Dawud, Musa, Isa sampai dengan Nabi Muhammad s.a.w.⁸

Masyarakat Tengger sangat menjunjung tinggi tradisi dan menjaga nilai-nilai luhur adat yang telah diwariskan nenek moyang masyarakat Tengger. Keseharian mereka selalu terjga dengan norma adat Sesuai dengan ajaran yang hidup di masyarakat Tengger seperti terkandung dalam ajaran tentang sikap hidup dengan sesanti panca setia, yaitu:

- a) Setia budaya artinya, taat, tekun, mandiri
- b) Setia wacana artinya setia pada ucapan
- c) Setia semya artinya setia pada janji
- d) Setia laksana artinya patuh, tahu, taat
- e) Setia mitra artinya setia kawan.⁹

Suku Tengger adalah sebuah suku yang hidup di pegunungan Tengger sekitar Gunung Bromo. Banyak versi cerita mengenai asal-usul peradapan Tengger dan tradisi yang berkembang didlamnya. Tidak ada dokumen pasti yang menjelaskan tentang awal mula adanya suku Tengger beserta tradisinya. Yang lebih pasti dalam menjelaskan hal itu hanyalah *mantra* yang telah turun temurun diturunkan dan dihafal oleh dukun yang dipilih setiap tahunnya di Poten waktu pelaksanaan upacara Kasada. Tetapi ada beberapa

⁸Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III, Serat Centhini dialihhurufkan oleh Kamajaya (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1985) hal. 216-237.

⁹ Diakses dari blog Tengger People <http://blogdetik.com> diperjelas dari Wawancara dengan bapak Sutrisno Sudigdo SE. MM, (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Selasa 10 Juni 2014

dokumen tertulis berupa tulisan tangan yang telah dibukukan oleh dukun atau sesepuh Tengger.¹⁰

Suku Tengger sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah sebuah suku yang hidup dikawasan pegunungan Tengger Jawa Timur dengan bermacam keunikan dan tradisi adat yang terus ada hingga saat ini. Berbagai macam upacara adat yang menjadi ciri khas masyarakat suku Tengger terus dijalankan secara teratur menurut waktu pelaksanaannya yang sesuai dengan kalender *Saka Tengger*. Perlu digaris bawahi bahwa kalender *Saka Tengger* berbeda dengan Kalender Saka Jawa dan Saka Hindu. Meskipun sama-sama berisi 12 bulan yakni dimulai dari : Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasepoloh, Destha, dan Kasada. Atau dalam bahasa mantra disebut *Kartika, Pusa, Manggastri, Sitra, Manggakala, Naya, Palguno, Wisaka, Jito, Serawana, Pandrawana, dan Asuji*.¹¹

Perbedaan kalender saka Tengger dengan saka Hindu yang berada di Bali adalah jika di Tengger bulan Kasada (duabelas), maka di Bali bulan Kapat (keempat) pada tahun yang sama. Sedangkan perbedaan dengan kalender Saka Jawa adalah asimilasi dengan kerajaan Mataram dalam pemerintahan Sultan Hanyoko Kusumo yakni antara Hindu dan Islam.¹²

Semua upacara dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat Tengger adalah murni dari adat Tengger, bukan sebuah

¹⁰ Wawancara dengan bapak Subin Asmoro (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Jum,at 13 Juni 2014

¹¹ Wawancara dengan bapak Sutrisno Sudigdo SE. MM, (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Selasa 10 Juni 2014

¹² Wawancara dengan bapak Subin Asmoro (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Jum,at 13 Juni 2014

adopsi dari ajaran Hindu, meski dalam pelaksanaannya banyak didominasi ajaran Hindu. Hal ini dikarenakan Hindu memasuki wilayah Tengger sebelum agama lain masuk, dan pemimpin mereka yang beragama Hindu disebut sebagai cikal bakal daerah Tengger, yakni Roro Anteng dan Joko Seger. Meski banyak kontroversi mengenai kebenaran cerita ini. Selain itu, berbagai upacara adat yang ada di Tengger tidak terdapat di daerah lain. Tidak juga pada masyarakat Hindu Bali. Maka dari itu tradisi seperti Kasada, Karo, dan Unan-unan adalah murni sebuah adat masyarakat Tengger.¹³

Semua tradisi tersebut memang tidak terikat dengan agama apapun, karena Tengger mempunyai ajaran sendiri. Ajarannya terletak pada “*Carakan Jowo*” atau biasa disebut “*Aksara Jowo*”. “*Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sha Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Bha Tha Nga*”

a = Hananing Hyang

p = Panca

n = Nitahake

d = Dhawuh

c = Cahya

j = Jagad

r = Rasa

y = Yekti

k = Karsa

v = Nyawiji

f = Dumadine

m = Marmane

t = Tetese

g = Gantiyo

s = Sariro

b = Binuqo

w = Wewadi

q = Thukul

l = Laksono

z = Ngakoso

Jika digabungkan dalam satu kalimat maka menjadi :

¹³ Wawancara dengan bapak Sutrisno Sudigdo SE. MM, (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Selasa 10 Juni 2014

“Hananing Hyang nitahake cahya rasa karsa dumadine tetese sariro wewadi laksono panca dawuh jagad yekti nyawiji marmane gantiyo binuqo thukul ngakoso”.¹⁴

Aksara itu menjelaskan bahwa “Adanya Tuhan yang memberikan cahaya, perasaan dan kemauan yang menjadikan makhluk berpengetahuan siapapun yang bisa melaksanakan lima ajaran ini maka dia dekat dengan sang pencipta”. Hal ini adalah penjelasan dari mbah Sidhek, salah satu sesepuh desa Tosari yang telah lama mengerti dan mempelajari seluk beluk sejarah dan adat Tengger. Beliau juga menjelaskan bahwa kata “panca” dalam mantra tersebut berarti “lima” yang menjelaskan tentang rukun Islam. Beliau juga mengartikan bahwa panca adalah lima bakti yaitu :

*“Ngabektiaring Gawe urip Ngabektiaring Wong tuwa nira sak karo-karone Apik’a Sira Ing Bala Tangga Baturira Rekadaya Sak Pepada ajok ngelalek’en takdir rira ajok ngelalek’en dana wewehira Ilinga nang Pepatinira”*¹⁵

Maksud dari kalimat tersebut adalah : Berbaktilah kepada Allah, Berbaktilah kepada kedua orang tua baik orang tua sendiri maupun mertua, Jalinlah hubungan baik dengan saudara, tetangga dan teman, Berbuat baiklah dengan sesama, jangan melupakan takdirmu dan jangan lupa bersedekah, Ingatlah bahwa kau akan mati”.

¹⁴ Wawancara dengan Mbah Sidhek (sesepuh desa) di desa Tosari, Kamis 12 Juni 2014

¹⁵ Mbah Sidhek, *Mengukab Kabut Mengungkap Asal-usul dan Tradisi Tengger Berdasar Mantra Junggring -Saloka-*, Tosari, 2010

Dalam sejarah Tengger, terdapat beberapa perbedaan dari awal mula adanya Tengger ini. Sebuah cerita mengatakan bahwa Tengger telah ada sejak masa kerajaan Kediri yakni pemerintahan raja Erlangga. Tengger bukanlah keturunan kerajaan Majapahit, karena keberadaan masyarakat Tengger sudah ada jauh sebelum orang-orang Majapahit yang beragama Hindu datang ke daerah ini. Pada waktu itu, masyarakat Tengger masih menganut aliran Anisme dan Dinamisme. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya prasasti Walandri yang diberikan oleh ratu kerajaan Majapahit Tribuwana Tungga Dewi yang merupakan istri dari Raden Wijaya (1239 M), raja pertama pendiri kerajaan Majapahit sebagai hadiah kepada masyarakat Tengger.¹⁶ Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah buku yang ditulis mbah Sidhek bahwa Tengger bahkan telah ada jauh sebelum itu, disana dikatakan bahwa pada tahun 1985 Prof. Haney J. Smith Hefner Ph.D dan Prof. Robert.W.Hefner PPH.D dari Boston University jurusan Antropologi, menulis bahwa tahun 1880 ditemukan Prasasti di desa Walandit (sekarang Penanjakan). Prasasti itu bertuliskan tahun 851 Saka (929M) yang menyatakan bahwa desa Walandit telah dihuni masyarakat.¹⁷ Sementara dari cerita selama ini mengatakan bahwa masyarakat Tengger adalah pelarian dari kerajaan Majapahit yang tergeser oleh pemerintahan Islam Demak di Jawa yakni pangeran Sabrang Lor atau Pati Unus (1518 M).¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan bapak Sutrisno Sudigdo SE. MM, (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Selasa 10 Juni 2014

¹⁷ Mbah Sidhek, *Menguak Kabut Mengungkap Asal-usul dan Tradisi Tengger Berdasar Mantra Junggring -Saloka-*, Tosari, 2010

¹⁸ Tim Penyusun, *Sejarah di Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 1996 hal 65

Berdasarkan cerita ini bahwa orang-orang yang melarikan diri dari majapahit menuju kearah timur, sebagaimana mereka yang masih muda dan punya kondisi fisik yang baik meneruskan perjalanan hingga sampai di daerah Bali yang waktu itupun masih menganut aliran animisme dan dinamisme. Sedangkan dari golongan pelarian tersebut yang sudah tua dan tidak mampu melanjutkan perjalanan singgah di sebuah perkampungan di dekat gunung Bromo dan menetap di sana. Pada akhirnya para pelarian majapahit tersebut baik yang berada di Bali maupun di Tengger mulai menyebarkan ajaran agama mereka yakni Hindu. Sehingga dikatakan bahwa hindu di Tengger lebih tua dari Hindu di Bali.¹⁹ Berdasarkan cerita ini maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat asli Tengger bukanlah penganut ajaran Hindu. Hindu adalah pendatang yang pada akhirnya melakukan akulturasi dengan budaya masyarakat Tengger setempat.

Menurut penuturan mbah Sidhek agama Hindu mulai ada dan dikukuhkan di Tengger baru sekitar tahun 1967 sedangkan sebelumnya masyarakat Tengger sudah memeluk agama Budha dan Islam. Hingga pada saat ini, masyarakat Tengger telah menganut empat agama yang di akui pemerintah Indonesia yakni Hindu, Islam, Kristen dan Budha. Menurut bapak Sutrisno sudigdo, salah satu tokoh masyarakat desa Tosari, mengatakan bahwa masyarakat Tengger wajib beragama sebagai bekal kehidupan sosial kemasyarakatan. Dan adat budaya Tradisi yang masih ada hingga saat ini adalah sebuah wujud solidaritas yang menyatukan jiwa

¹⁹ Wawancara dengan bapak Sutrisno Sudigdo SE. MM, (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Selasa 10 Juni 2014

masyarakat Tengger sebagai bagian dari sebuah peradaban yang satu meskipun mempunyai perbedaan keyakinan beragama.

Senada dengan penuturan bapak Subin Asmoro, yang juga menjadi salah satu tokoh masyarakat desa Tosari bahwa budaya adalah perekat di Tengger, yang telah ada sebelum adanya komunitas-komunitas agama. Masyarakat Tengger harus mempunyai rasa kebersamaan ini, sehingga tidak pernah mengkotak-kotakkan diri sebagai sebuah komunitas yang berbeda serta bersikap fanatik terhadap kelompoknya. Menurut beliau, sebuah salam yang dapat menyatukan kebersamaan masyarakat Tengger harus selalu di pakai yakni "*Hong Ulung Basuki Langgeng*" dengan jawabannya "*Langgeng Basuki*". Berikut kutipan penuturan wawancara dengan beliau:

*"Budaya adalah perekat di Tengger, sebelum adanya komunitas, komunitas itu ya agama, atau organisasi-organisasi yang berada dibalik atau berlatar belakang agama. Jadi budaya dan tradisi sudah ada sebelum komunitas-komunitas itu ada. Dan satu hal sebenarnya yang harus dijaga oleh masyarakat Tengger kalau mau terus hidup rukun ya kebersamaan. Dan salah satu hal yang menjadi lambang dari kebersamaan itu adalah salam, salamnya orang Tengger. Dan salam ini tidak terikat dengan agama hindu maupun Islam atau yang Lainnya. Salamnya itu berbunyi Hong Ulun Basuki Langgeng dan dijawab Langgeng Basuki. Kalau salam ini dipakai terus saya yakin akan tercipta kebersamaan. Dan budaya yang sudah ada ini dapat terus terjaga. Karena tidak akan langgeng jika fanatik terhadap komunitas ..."*²⁰

²⁰ Wawancara dengan bapak Subin Asmoro (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Jum,at 13 Juni 2014

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beliau menilai bahwa tidak akan *langgeng* (abadi) kehidupan jika masih mempunyai rasa fanatik terhadap komunitas. Tradisi yang ada di Tengger, sudah sepatutnya terus dilestarikan dan dijaga nilai-nilai luhurnya. Tradisi tersebut ada yang berupa tradisi besar dan ada yang berupa tradisi kecil. Contoh tradisi besar adalah Kasada, Karo dan Unan-unan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sutrisno Sudigdo, salah satu tokoh masyarakat desa tosari menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya, semua upacara adat yang dilaksanakan di Tengger bertujuan untuk *nyelameti* ibu pertiwi, yakni air, tanah, hasil bumi dan lingkungan tempat tinggal mereka selama ini.²¹

Dan mengutip dari penuturan bapak Subin yang senada dengan pernyataan bapak Sutrisno tersebut dalam sebuah wawancara sebagai berikut:

“Tujuan dari upacara-upacara adat yang ada di Tengger adalah untuk *mayu bumi* atau *ngruat bumi*. *Mayu bumi* adalah menyeimbangkan alam dari pengaruh negatif, karena masyarakat Tengger mengakui adanya kehidupan lain selain kehidupan nyata dan kehidupan tidak nyata. Kehidupan nyata itu disebut *skala* kalau yang tidak nyata disebut *niskala*”.²²

Karena masyarakat Tengger mengakui adanya kehidupan lain selain kehidupan nyata, maka diadakanlah berbagai macam upacara

²¹ Wawancara dengan bapak Sutrisno Sudigdo SE. MM, (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Selasa 10 Juni 2014

²² Wawancara dengan bapak Subin Asmoro (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Jum,at 13 Juni 2014

adat tersebut untuk menghormati roh leluhur dan memohon anugrah serta ampunan kepada Tuhan yang maha esa.

Makna dan Filosofi Tradisi Unan-Unan

Unan-unan adalah salah satu tradisi besar yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger sebagai salah satu upacara selamatan desa yang dilaksanakan setiap satu windu sekali. Perlu diketahui bahwa satu windu dalam kalender saka Tengger tidak sama dengan kalender masehi, dalam kalender masehi satu windu adalah delapan tahun, sedangkan dalam kalender Saka Tengger satu windu adalah lima tahun, karena mengikuti perhitungan matahari yang setiap bulannya digenabkan berusia tiga puluh hari. Tidak ada bulan yang berusia dua puluh sembilan atau tigapuluh satu hari dalam perhitungan kalender Tengger, maka satu windu hanya di tempuh selama lima tahun.²³ Menurut pendapat lain, hal ini terjadi karena dalam kalender Saka Tengger dikenal pasaran *pon, wage, kliwon, pahing, legi* sehingga jumlah hari dalam satu minggu hanya lima hari, sehingga satu windu hanya ditempuh lima tahun. Tetapi pasaran tersebut tidak hanya ada dalam kalender Saka Tengger, karena juga terdapat dalam kalender Saka Jawa.

Upacara unan-unan tergolong tradisi besar dalam masyarakat Tengger karena melibatkan seluruh masyarakat dan dilaksanakan secara besar-besaran dalam perayaannya. Banyak sekali pendapat yang berbeda mengenai asal-usul diadakannya upacara Unan-unan ini, begitu pula dengan mengapa disebut Unan-unan.

²³ Wawancara dengan bapak Sutrisno Sudigdo SE. MM, (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Selasa 10 Juni 2014

Menurut keterangan dari mbah Sidhek salah satu sesepuh desa Tosari, asal nama Unan-unan adalah dari kata *Hunan-hunan* yang artinya *nyaur bangga* atau membayar nadzar/janji, yang berasal dari cikal bakal penghuni daerah Tengger seperti yang tersebut dalam *Mekakat Junggring Saloko*, sebagai berikut:

*“ Leluhur kawula paring pitedah wewarah kados ingkang kasebat wonten Mekakat Junggring saloka. Bilih wong Agung Kiko Dakso, dawuhaken Prabu Anom Sangge menyan kebak pelambungan. Ki Ageng Ardi Anas nambi Meru. Nyampuhaken putra Wayah Giri Kusumo pikantuk Nyi Buring mbok Wulanjar ingkang wonten Sanggar Ratu Anom Pemancil, ingkang numurunaken yugo-putu wonten saidenge Poten Tetengere tanah pulo Jawi...”*²⁴

Selain itu, dalam upacara unan-unan ini terdapat beberapa persyaratan yang harus disediakan, yakni gedang ayu, suruh ayu, jambe ayu, dan yang paling utama adalah kerbau putih. Prosesi jalannya upacara Unan-unan adalah dimulai dari *Rakang Tawang, mepek dan Unan-unan* penjelasannya sebagai berikut:

1. Rakang Tawang

Rakang tawang adalah pembukaan dengan membaca mantra dengan niat memberitahukan dan memohon ijin kepada bahu rekso atau cikal bakal desa bahwa akan mengadakan sebuah acara besar. Yakni acara yang melibatkan seluruh anggota masyarakat yang diadakan di pusat desa atau balai desa dan punden desa.

²⁴ Mbah Sidhek, *Menguak Kabut Mengungkap Asal-usul dan Tradisi Tengger Berdasar Mantra Junggring -Saloka-*, Tosari, 2010

“La inggih mekaten kulo meniko tiang sepuh sarto kasepuhan sarto kaki dukun sarto kaki legen kaki lurah muang kalurahan sarto kaki demang kaki petinggi sarto jaler estri bumibon sinoman dugekaken kajate Unan-unan.”²⁵

Dalam mantra tersebut disebutkan bahwa sebelum mengadakan upacara unan-unan, pemimpin upacara yang dalam hal ini adalah dukun dan lurah atau kepala desa beserta seluruh pihak yang terlibat didalamnya memberitahukan kepada leluhur atau cikal bakal desa (*muang kalurahan*) bahwa akan diadakan sebuah upacara besar yang akan diikuti seluruh masyarakat (*sinoman*) baik laki-laki maupun perempuan yang ada di desa Tosari. Karena upacara Unan-unan ini juga merupakan upacara yang telah dilakukan nenek moyang dan turun temurun hingga saat ini, maka rakang tawang atau pemberitahuan ini wajib dilakukan untuk memohon ijin dan memohon ridho untuk melaksanakan upacara yang serupa agar diberi kelancaran oleh tuhan yang maha esa.

2. Mepek

Mepek adalah ceremonial atau upacara pembukaan yang dihadiri sesepuh desa dan seluruh perangkat pemerintahan desa. Jika rakang tawang merupakan pembuka dari upacara Unan-unan yang sifatnya sebagai pemberitahuan yang hanya dilaksanakan oleh pelaku adat yakni kepala desa dan dukun, maka berbeda dengan *mepek* yang merupakan upacara pembukaan Unan-unan yang sifatnya lebih sakral dan ceremonial

²⁵ *Mantra Purwo Bumi*, disampaikan oleh bapak subin Asmoro pada wawancara, Kamis 12 Juni 2014

yang dihadiri tidak hanya oleh pelaku adat tetapi juga sesepuh desa dan seluruh perangkat pemerintahan desa serta sebagian anggota masyarakat yang mewakili.²⁶

Dalam upacara ini juga dibacakan beberapa mantra secara terus menerus oleh dukun yang antara lain berisi permohonan ampun kepada *Sang Hyang Widi* bagi para leluhur, permohonan ampun para sesepuh desa dan permohonan ampun seluruh warga masyarakat desa Tosari serta keseluruhan masyarakat Tengger.

3. Unan-unan/ Inti

Inti dari pelaksanaan Unan-unan adalah menyembelih kerbau putih sebagai persembahan atau kurban yang ditujukan untuk Sang Hyang Widi atas tercukupinya bahan makanan dan memohon agar seluruh lingkungan desa dijaga dan diselamatkan dari segala macam pengaruh negatif.

"Duh gusti ingkang moho agung, inggih namung saking pitedah wewarah lan tulodhone leluhur ingkang panjenengan ridani gesangipun yoga putu saged sayuk rukun toto tentrem kerto raharjo lir kalis saking samudrane sambikolo. Kerti jayane yoga putu. Yoga putu inggih sami ngedalaken sedekah pritulo wulu wetune bumi pertiwi, sekul gulung sekul buli, maeso pethak. Gubahan alus ubek-ubek prasen kaderekaken gedang ayu, suruh ayu, jambe ayu, tindih satak selangkung cacache, minongko sedekah pritulo..."²⁷

²⁶ Wawancara dengan bapak Subin Asmoro (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Jum,at 13 Juni 2014

²⁷ Mbah Sidhek, *Menguak Kabut Mengungkap Asal-usul dan Tradisi Tengger Berdasar Mantra Junggring -Saloka-*, Tosari, 2010

Dalam mantra yang terdapat di mekakat junggring saloka tersebut disebutkan bahwa upacara Unan-unan merupakan upacara yang dilaksanakan berdasarkan apa yang dicontohkan dan dilaksanakan oleh leluhur, sebagai wujud rasa syukur kehidupan masyarakat yang tenteram dan damai selama ini. Hal-hal yang perlu disediakan dalam pelaksanaan upacara ini sebagaimana disebutkan dalam mekakat tersebut adalah gedang ayu, suruh ayu, jambe ayu dan kerbau putih. Kerbau putih (*maeso pethak*) yang dimaksud dalam mantra bukanlah kerbau yang berwarna putih secara keseluruhan karena kerbau yang demikian sangat sulit ditemukan. Tetapi kerbau yang dimaksud adalah kerbau yang mempunyai unsur putih baik kulit maupun bagian lain dari kerbau yang akan disembelih.

Setelah pembacaan doa dan mantra-mantra oleh dukun, maka selanjutnya kerbau disiapkan untuk proses penyembelihan, penyembelihan dilakukan seperti biasa hanya yang berbeda dalam ritual ini, daging dan tulang kerbau diambil sedangkan kulit dan kepalanya dibiarkan utuh. Kepala dan kulit kerbau inilah yang nantinya akan diarak dari balai desa menuju punden desa.²⁸ Sebelum dikarak kerbau tersebut disusun sedemikian rupa, diatas sebuah tatakan dari bambu yang dilengkapi pegangan untuk mengangkatnya. Kepala kerbau diletakkan di depan dan bagian badan yang hanya terdiri dari kulit, kaki dan ekor diletakkan di belakang sehingga menyerupai kerbau yang tengkurap. Kemudian disekeliling dan diatas kerbau

²⁸ Wawancara dengan bapak Subin Asmoro (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Jum,at 13 Juni 2014

dihias dengan berbagai macam hasil bumi dan sesaji yang terdiri dari gedang ayu, suruh ayu dan lain-lain.²⁹

Kerbau yang telah disiapkan tersebut akan dikarak dari balai desa menuju *punden* desa yang terdapat di pura. Sebelumnya terlebih dahulu arak-arakan dilakukan berkeliling desa, kerbau dikarak dari balai desa menyusuri jalan desa yang melintasi seluruh desa dan terakhir dibawa ke *punden* desa.

Setelah dikarak keliling desa maka kerbau di bawa ke *Punden* desa yang terletak di pura atau sanggar pamujan. Setelah dibacakan beberapa mantra, maka kepala kerbau tersebut kemudian di kuburkan sebagai tanda terkuburnya pengaruh-pengaruh negatif yang ada diseluruh desa yang telah dilintasi oleh arak-arakan kerbau tadi. Selain itu, penguburan ini juga menjadi lambang dimulainya musim tanam yang baru dan diharapkan hasil pertanian selanjutnya akan lebih baik dari sebelumnya.

Daging kerbau yang tidak ikut dikarak akan dimasak oleh warga setempat di balai desa. Untuk kemudian pada malam harinya diadakan syukuran yang dihadiri seluruh warga masyarakat dan bersama-sama menyantap daging kerbau yang telah dimasak. Dalam perkumpulan ini, unsur kekeluargaan sangat terasa pada setiap anggota masyarakat.³⁰ Mereka merasa menjadi bagian yang sama dari sebuah keluarga yang

²⁹ Wawancara dengan bapak Subin Asmoro (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Jum,at 13 Juni 2014 juga terdapat dalam: Mbah Sidhek, *Menguak Kabut Mengungkap Asal-usul dan Tradisi Tengger Berdasar Mantra Junggring -Saloka-*, Tosari, 2010

³⁰ Diakses dari blog Tengger People <http://blogdetik.com> diperjelas dari Wawancara dengan bapak Sutrisno Sudigdo SE. MM, (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Selasa 10 Juni 2014

mempunyai sejarah, cita-cita dan kehidupan yang sama. Dalam acara ini mereka tidak lagi mengenal kaya-miskin dan tua muda karena semua warga berbaur menjadi satu dalam kebersamaan.

Ada perbedaan antara pelaksanaan upacara Unan-unan di desa Tosari dengan desa lainnya di Tengger. Dengan desa Wonokitri misalnya, jika di desa Tosari kerbau yang telah dikarak keliling desa dibawa ke punden desa untuk kemudian dikuburkan kepalanya, maka jika di desa Wonokitri kerbau yang telah dikarak dibawa ke *jurang sari* yakni sebuah sungai yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Kerbau dan sesaji kemudian dilarungkan di sungai tersebut.³¹

Dalam pelaksanaan upacara Unan-unan terdapat beberapa larangan atau pantangan lebih tepatnya sebelum pelaksanaan upacara Unan-unan yakni selama *tahun pahing* kalender Saka Tengger. Secara umum larangan atau pantangan tersebut terbagi menjadi dua yakni dukun dilarang membunyikan *Gentha* atau *Kajra* dan yang kedua dilarang mendirikan *Tuwuhan Agung*.³²

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Unan-Unan

Tradisi Unan-unan sebagai salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Tengger mempunyai kandungan filosofis dan historis yang mendalam yang jika dipelajari lebih jauh sebenarnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai

³¹ Wawancara dengan Mike Vidia (penduduk desa Wonokitri), Rabu 11 Juni 2014

³² Wawancara dengan bapak Subin Asmoro (tokoh masyarakat) di desa Tosari, Kamis 12 Juni 2014

pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi unan-unan antara lain nilai ketauhitan, nilai sosial, nilai akhlaq dan nilai kemasyarakatan.

1. Nilai Akidah (Ketauhitan)

Akidah menurut *Ibnu Taimiyah* dalam bukunya “*Akidah al-Wasithiyah*” menerangkan makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka.³³ Akidah (ketauhitan atau ketuhanan) adalah mengakui adanya tuhan. Melalui hikmah (filosofis) tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya tuhan dengan cara memerhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kompetensi) yang mendalam.³⁴

2. Nilai Akhlaq dan Shodaqoh

Akhlaq berasal dari kata *Khuluq* dan jama'nya akhlaq yang berarti budi pekerti, etika, moral, dan karakter. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din* berpendapat bahwa manusia mempunyai citra lahiriyah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniyah yang disebut dengan *khulq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khulq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* secara etimologi memiliki arti gambaran

³³ Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hal 259

³⁴ *Ibid* hal 266

atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lainnya.³⁵

Pengertian tersebut berimplikasi bahwa akhlaq mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan akhlaq harus sesuai dari sang Khalik. Akhlaq juga harus ada persesuaian dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia bersama atau berdasarkan 'Urf (tradisi). Artinya, dalam kehidupan manusia harus berakhlak yang mulia, baik menurut ukuran Allah maupun ukuran manusia.³⁶

3. Nilai Ibadah

Ibadah tidak hanya sebatas pada menjalankan rukun islam, tetapi ibadah jugaberlaku pada semua aktivitas duniawi yang didasari rasa ikhlas. Oleh karena itu ibadah terdapat dua klasifikasi yaitu, ibadah khusus (*khas*) dan umum (*'amm*). Ibadah dalam arti khusus adalah ibadah ibadah yang berkaitan dengan *arkan al-islam*, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah dalam arti umum adalah segala aktivitas yang titik tolaknya ikhlas yang ditunjukkan untuk mencapai ridho Allah berupa amal shaleh.³⁷

³⁵ Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hal 262

³⁶ *Ibid*

³⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hal 279

Kesimpulan

Perkembangan Pendidikan Islam di Tengger tepatnya di desa Tosari telah mengalami perkembangan yakni jika dilihat dari banyaknya penduduk muslim, jumlah lembaga pendidikan Islam non formal seperti madrasah diniyah dan TPQ, serta kegiatan-kegiatan rohani muslim yang melibatkan pemuda-pemuda secara aktif didalamnya. Pola perkembangan pendidikan Islam sama sekali tidak bertentangan dengan tradisi dan pola hidup masyarakat suku Tengger di desa Tosari.

Perkembangan Tradisi masyarakat Suku Tengger hingga saat ini adalah bahwa masyarakat Tengger masih mampu menjaga nilai-nilai adat budayanya yang luhur di tengah arus modernisasi yang mengancam keberadaan tradisi-tradisi lokal. Bahkan masyarakat Tengger mampu menjadikan tradisi Tengger mengalami perkembangan sebagai salah satu sebab mengapa wilayah desa-desa di Tengger menjadi salah satu tujuan pariwisata di Jawa Timur. Pada akhirnya masyarakat Tengger dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan leluhur sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa.

Unan-unan sebagai salah satu tradisi besar yang dilaksanakan masyarakat Tengger setiap lima tahun sekali (satu windu dalam kalender Saka Tengger) sebenarnya mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam yang patut untuk dikaji lebih dalam lagi. Nilai-nilai tersebut antara lain: Nilai Akidah (Ketauhitan), Nilai Akhlaq, Nilai Ibadah, dan Nilai sosial Kemasyarakatan

Daftar Pustaka

- Abdul Muhaimin As'ad, *Hadist Arbain An-Nawawiyah*, Tarjamah Surabaya: Bintang Terang, 1985
- Abil 'abbas Zainuddin Akhmad bin Akhmad bin Abdi al-Latif, *Tajrid as-Shorih jus 2*, haromain, hal 139
- Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram:Kitab Hukum-hukum Islam*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2011, hal 638 hadist ke 1404
- Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram:Kitab Hukum-hukum Islam*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2011, hal 700 hadist ke 1555
- Al-Quran al-Karim dan terjemah Indonesia* , Kudus, surah al-Ikhlash ayat 1-4
- Amos Hawley, *Theory of Community Structure*, (New York: The Ronland Press Company, 1950)
- Ayu Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Suku Tengger*, Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006
- DEPAG RI, Penerbit CV. Toha Putra, Semarang Edisi Revisi Terjemahan 1989,
- Emilio F. Moran. *Human Adaptability; An Introduction to Ecological Anthropology*. (Boulder, Colorado: Westview Press. 1982)
- Imam Bukhari *Tafsir al-Qurtubi* juz 8 hal 94 versi Maktabah Syamilah

- Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III, Serat Centhini dialihhurufkan oleh Kamajaya (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1985) hal. 216-237.
- Keraf, S. A., *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Pn. Buku Kompas, 2002)
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-PRESS, 1987)
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hal 259
- N.J. Smith Hefner "Pembaron: An East Javanese Rite of Priestly Rebirth" dalam *Journal of Southeast Asian Studies* 23.2 (September 1992)
- Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1985)
- Santri Pondok Pesantren Ngalah, *Ensiklopadi Fiqih Jawabul Masail Bermadzhab Empat*, Pasuruan pondok Pesantren Ngalah, 2014, hal 404
- Siti Nur Aryani: Oposisi Paska Tradisi. *Islam agama perlawanan*. <http://Islamliberal.com/id/indeks> diakses 8 Juni 2014
- Sunarto, *Tarjamah Ta'lim al-Mutaa'lim*, Surabaya: Maktabah al-Hidayah
- Suyatno, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011
- Tim Penyusun, *Sejarah di Indonesia*, Jakarta : Erlangga, 1996